

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Pengertian Pembelajaran Sejarah**

Pengajaran sejarah di setiap jenjang pendidikan mengandung tugas untuk menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Sejarah termasuk salah satu di antara ilmu-ilmu sosial yang ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan warga negara yang baik, namun tampaknya belum memperlihatkan peranannya yang optimal dalam upaya tersebut. Kurang optimalnya dalam menjalankan perannya. Menurut Kuntowijoyo (2013: 14) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh seseorang. Ilmu sejarah mencoba untuk membangun kepastian dan objektivitas yang berdasarkan pada analisis dan klarifikasi mengenai tingkahlaku manusia sehingga dapat diterima oleh akal budi sehingga struktur peristiwa yang kompleks dapat dimengerti untuk kemajuan dimasa sekarang. Berdasarkan penjelasan ini, dapat terlihat jika dalam pembelajaran sejarah terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan afektif yang ingin dicapai terutama agar peserta didik mampu memiliki dan mengembangkan sikap patriotisme.

Tujuan mempelajari sejarah adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai hal-hal penting dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah yang nantinya dapat menjadi pandangan hidup dalam menghadapi masa depan. Tujuan tersebut tidak dapat tercapai dengan baik karena peserta didik hanya dituntut untuk mempelajari seluruh materi dengan waktu yang telah ditetapkan dan

melupakan tujuan utama dalam mempelajari sejarah itu sendiri. Peserta didik sudah tidak lagi memahami makna dari setiap peristiwa sejarah yang mereka pelajari, semuanya hanya dianggap angin lalu, hanya sekedar pelengkap belaka. Setiap daerah memiliki sistem perekonomian, pengetahuan, religi, sosial, mata pencaharian, komunikasi, dan kesenian sebagai unsur budaya. Unsur-unsur tersebut sebagai bukti keberhasilan bangsa Indonesia di setiap daerah dalam memelihara alam, memanfaatkan alam, dan menyaring unsur-unsur luar yang masuk. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa suatu bangsa akan mampu bertahan bukan hanya karena dapat bersikap adaptif terhadap perubahan yang terjadi akan tetapi juga karena bangsa tersebut memiliki karakter yang kuat. Upaya pendidikan karakter bangsa, penanaman nasionalisme selayaknya dilakukan dengan mengedepankan sejarah dan budaya daerah, sehingga proses penanaman patriotisme tersebut merupakan sebuah proses yang tidak dipaksakan, melainkan sebuah proses alami yang dimulai dari nilai-nilai sejarah daerah yang dekat dengan peserta didik. Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kepribadian nasional serta identitas tertumpu pada pengalaman kolektif bangsa, yang bersifat historis (Sartono Kartodirdjo, 1998:1)

Sejarah sendiri menyangkut persoalan kesinambungan dan perubahan, banyak pelajaran yang diperoleh, sehingga tidak ingin mengulangi kesalahan-

kesalahan yang telah diperbuat pada masa lalu, sedangkan keberhasilan tentu perlu dicontoh dan kalau bisa ditingkatkan lagi (Wineburg, 2006: vii), namun tampaknya belum memperlihatkan peranannya yang optimal dalam upaya tersebut. Kurang optimalnya dalam menjalankan perannya antarlain dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti: konten kurikulum kurang memanfaatkan sumber belajar, strategi, pendekatan, ataupun metode pembelajarannya yang kurang bervariasi.

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang penting, meskipun oleh sebagian kalangan dipahami bukan sebagai ilmu sosial yang sesungguhnya, karena proses keilmuannya lebih dekat dengan humaniora. Materi dalam pembelajaran sejarah yang menjelaskan perjuangan manusia di masa lalu harus memiliki potensi untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan masa kini agar lebih bermakna. Pembelajaran sejarah ada banyak nilai yang dapat ditanamkan antara lain seperti: nilai informatif, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai etika, nilai nasionalisme dan sebagainya (Kochhar, 2008: 54-63). Nilai-nilai tersebut merupakan sumber pembelajaran sejarah yang dapat dikembangkan serta ditingkatkan pada diri peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Sementara itu sejarah bernilai karena menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal masa lalu, selain itu salah satu fungsi penting dari sejarah adalah pengabdian pengalaman masyarakat masa lampau yang sewaktu-waktu dapat membantu pemecahan masalah.

Menurut Sjamsuddin (2012:285) sejarah tidak hanya mengetahui peristiwa yang sudah terjadi, tetapi juga kemampuan membuat proyeksi agar tidak terjadi kesalahan, belajar sejarah merupakan cara atau jalan menjadikan bijaksana sebelum kejadian berlangsung, atau yang sering disebut sebagai belajar dari

sejarah Melihat peran pentingnya mata pelajaran sejarah, maka menjadi sebuah tanggungjawab dan tantangan yang besar untuk menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran sejarah dikalangan generasi muda pada khususnya. Diawali dengan keinginan mewariskan pengalaman masa lalu menyangkut halhal yang baik/ kejayaan maupun kekalahan atau kehancuran dari setiap peristiwa yang pernah dialami manusia dari masa ke masa.

Wiriaatmadja (2002:146) berpendapat bahwa bekal yang diperlukan dari pembelajaran sejarah adalah belajar dengan berorientasi kepada pengembangan potensi berfikir peserta didik, yang menyentuh emosinya dalam hubungannya antar manusia, menyadarkan dirinya akan bangsa dan tanah air, selain itu juga menghargai keanekaragaman bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam melengkapkan kemanusiaannya Hal tersebut merupakan pengetahuan yang berharga, untuk menghadapi kehidupan yang terus berlanjut selain juga bagi pengembangan potensi berfikir peserta didik itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik dapat mengembangkan kecintaan, kesetiaan, ataupun ketaatan kepada pemerintahnya. seperti yang di kemukan oleh Surbakti (2010: 4) Pada gilirannya, hal menentukan bahwa pembelajaran sejarah lokal lokal di atas, sangat bergantung pada kemampuan kompetensi guru sejarah itu sendiri. Kreatifitas guru sejarah, dalam hal ini, jelas sangat dituntut untuk mengembangkan peristiwa-peristiwa lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

## **B. Pengertian Sejarah Lokal**

Menurut Priyadi (2012:7) ruang lingkup sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima.

Kisah kelampauan dari kelompok, atau kelompok-kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etnis kultural pada daerah geografis yang terbatas atas tertentu atau dibatasi oleh peneliti yang menjadi bahan perhatian sejarawan local. Tiap daerah lokal mempunyai sifat yang berbeda dengan yang lain, maka sumber-sumber tersebut sudah semestinya dicari atau "digali" dari daerah setempat. Sumber-sumber ini dapat berupa surat-surat resmi daerah setempat, catatan-catatan pribadi (pejabat atau tokoh), sumber-sumber adat kebiasaan setempat dan tradisi tertulis maupun lisan. Dalam pengertian sejarah Indonesia sejarah lokal berarti sejarah daerah di Indonesia.

Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighbourhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989:13).

Pada masa pemerintah penjajahan pengertian sejarah lokalpun sering diidentikan dengan laporan aktivitas masyarakat di daerah jajahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, tujuannya untuk memberikan bahan-bahan aktual tentang perkembangan daerah-daerah lokal, sehingga membantu pemerintah untuk mengetahui lebih mendetail seluk-beluk kejadian di daerah, sehingga ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan kebijaksanaan politik pemerintah yang dijalankan. Bagi pemerintah Republik Indonesia sekarang kegunaan penulisan sejarah lokal juga tak dapat disangsikan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Bagi penduduk setempat, sejarah lokal sangatlah menarik, justru karena mengungkap kejadian-kejadian dan hal-hal dengan lingkungan mereka. Penulisan sejarah local ini selalu

mengaitkan antara gejala yang terjadi dimasyarakat sekarang dengan struktur sosial sebelumnya (Abdullah, 2005:21)

Pembelajaran sejarah local diperlukan untuk membangkitkan kesadaran nasional. Pembelajaran hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anal (Wasino, 2005:1) .Pengajaran sejarah lokal di sekolah, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik untuk berfikir secara kronologis. Selain itu, peserta didik memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Pembelajaran sejarah lokal juga membuka peluang lebih besar untuk terjadinya proses transmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lokalitas setempat.

Prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu: 1) pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis yang relvan. 2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. 3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik. 4) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. Prosedur itulah yang disebut dengan metode sejarah. (Gottschalk, 1987: 18)

Keluasaan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran sejarah, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari oleh peserta didik. Prinsip berikutnya adalah prinsip

kecukupan. Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian, cukup tidaknya aspek materi dan suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Mulyani, 2002: 8).

Masalah penting yang sering dihadapi guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah lokal adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Hal ini karena dalam kurikulum, materi pembelajaran sejarah hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Tugas guru yaitu untuk menjabarkan materi pokok tersebut, sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran sejarah lokal, secara umum masalah yang ada, meliputi: 1) cara penentuan jenis materi, 2) kedalaman materi, 3) ruang lingkup, 4) urutan penyajian dan 5) perlakuan terhadap materi pembelajaran sejarah lokal tersebut (Ditjen Dikdasmen, 2006:4). Permasalahan yang seringkali dihadapi guru dalam penyampaian materi sejarah lokal adalah pemilihan sumber materi. Guru cenderung memilih sumber materi sejarah lokal yang tercantum dalam buku teks, dan belum mengembangkan materi sejarah lokal yang bersumber pada sejarah lisan. Bahkan guru belum memperluas cakrawala referensi sejarah untuk memperdalam sumber materi sejarah lokal. Guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu sedikit, dangkal, urutan penyajian yang belum memadai, dan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik.

Proses pembelajaran sejarah lokal, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan berupa kisah atau fakta sejarah, tetapi peserta didik harus diminta

untuk mengkaji peristiwa sejarah secara utuh dan merekonstruksi peristiwa sejarah untuk memperdalam materi dan penguasaan konsep sejarah. Sumber-sumber untuk belajar sejarah dapat dicari dan ditemukan di lingkungan peserta didik, seperti situs sejarah, monumen, museum, buku-buku, saksi, atau pelaku sejarah, folklore, dan sebagainya. Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan peserta didik dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Melalui pengajaran sejarah local peserta didik diajak mendekati diri pada situasi riil dilingkungan terdekatnya. Dilihat dari sosiologis psikologis membawa peserta didik secara langsung mengenai; serta menghayati lingkungan masyarakat, dimana mereka merupakan bagian dari padanya (Douch, dalam Widja, 1991:117).

Ilmu sejarah dibedakan macam-macam tingkat sumber dengan kategori sumber primer, sekunder, tersier dan sebagainya. Sumber primer adalah sumber yang belum diolah. Sedangkan sumber sekunder menurut Herlina (2020: 26) sumber sekunder bila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari oranglain. Perbedaan ini ditinjau dari segi autentisitasnya sebagai sumber, originalitasnya dan seberapa jauh sumber itu dipengaruhi oleh subjektivitas manusia, adalah ilmu sejarah, uraian berdasarkan sumber primer mempunyai nilai lebih tinggi. Penggunaan sumber sekunder dan seterusnya hanya untuk koreksi atau komparasi pendapat-pendapat mengenai interpretasi sumber primer. Penggolongan sumber-sumber sprimer menjamin timbulnya uraian yang kejadian yang asli atau sesungguhnya. Pengintegrasian sejarah lokal kedalam sejarah nasional ini peserta didik juga dapat dilatih untuk meneliti suatu peristiwa sejarah. Peserta didik mengetahui dan mengalami proses penelitian, peserta didik sejak

awal dilatih untuk mencari dan mengelola informasi. Kemudian juga dilatih untuk berpikir kritis. Tidak boleh menerima informasi begitu saja. Setiap informasi harus diverifikasi. Konsekuensinya mereka tidak mudah tertipu dengan berita hoax. Dari data yang berhasil dikumpulkan dan diverifikasi peserta didik terlatih untuk merekonstruksi sebuah kisah.

Peserta didik memiliki peran yang besar bagi kemajuan bangsa diantaranya yaitu sebagai generasi muda Indonesia memiliki tanggungjawab sebagai calon pemimpin masa depan, pengembalian tongkat estafet amanat perjuangan bangsa Indonesia. Perencanaan Pembelajaran menjadi tujuan umum dari pembelajaran sejarah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional No. 22 tahun 2006 mengenai Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berisi: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau. (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. (Pusat kurikulum, 2006).

Menurut Alwisol (2014) Setiap kali respons dibuat, akan diikuti dengan berbagai konsekuensi; ada yang konsekuensinya menyenangkan, ada yang tidak menyenangkan, ada yang tidak masuk kekesadaran. Penguatan baik positif maupun negatif nampaknya tidak otomatis sejalan dengan konsekuensi respons. Konsekuensi dari suatu respons mempunyai tiga fungsi:

1. Pemberi informasi: memberi informasi mengenai dampak dari tingkah laku informasi ini dapat disimpan untuk dipakai membimbing tingkah laku pada masa yang akan datang.
2. Memotivasi tingkah laku yang akan datang: Menyajikan data sehingga orang dapat membayangkan secara simbolik hasil tingkah laku yang akan dilakukannya, dan bertingkah laku sesuai dengan peramalan-peramalan yang dilakukannya. Dengan kata lain, tingkah laku ditentukan atau dimotivasi oleh masa yang akan datang, di mana pemahaman mengenai apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang itu diperoleh dari pemahaman mengenai konsekuensi suatu tingkah laku.
3. Penguat tingkah laku: Keberhasilan akan menjadi penguat sehingga tingkah laku menjadi diulangi, sebaliknya kegagalan akan membuat tingkah laku cenderung tidak diulang.

Pembelajaran sejarah lokal, dapat dimplementasikan di sekolah melalui pembelajaran sejarah nasional. Dalam arti lain, peristiwa-peristiwa lokal dapat disisipkan dalam pembelajaran sejarah nasional, dengan cara mencari kesuaian tema/pokok bahasan dalam Silabus Sejarah Nasional dan dijabarkan dalam bentuk modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara kritis. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah lokal sangat diperlukan di bidang pendidikan khususnya untuk mengetahui arti dari peristiwa yang suda terjadi di tahun-tahun yang lalu, guna bertujuan peserta didik tahu akan tokoh-tokoh lokal tersebut (Mulyana & Restu Gunawan, 2007:7).

### **C. Pengertian Sejarah Nasional**

Pengertian sejarah nasional diidentikan dengan sejarah berdirinya sebuah negara dan pemerintahan yang menyelenggarakannya dengan berbagai peristiwa didalamnya, sehingga eksplanasi sejarah nasional akan dipandang baik oleh masyarakat apabila mampu mewariskan nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah akibatnya, yaitu lahirnya generasi baru yang tidak memiliki identitas kultural. Dalam historiografi kolonial, penulisan sejarah Indonesia (Hindia) sebenarnya telah dirintis sejak dekade awal abad ke-18. Pada era ini merupakan titik tolak penting dalam penulisan sejarah nasional yang kemudian dikenal dengan istilah “sejarah orang Belanda di Hindia” (De Graaf, 1971 , Van Leur, 1973).

Istilah sejarah kolonial tentunya memiliki arti penulisan sejarah di era ini dirintis oleh orang-orang Belanda yang pernah datang ke Kepulauan Hindia atau sama sekali dari mereka yang belum pernah di dalam hidupnya singgah dan menetap di kepulauan Hindia. Sejarah nasional Indonesia merupakan pengalaman kolektif dari masing-masing etnis, dengan persepsi, tujuan dan aspirasi yang berbeda sebagai sebuah negara-bangsa. Dalam seminar nasional pertama yang kemudian dijadikan sebagai hari Sejarah Indonesia, yang diadakan di Yogyakarta

pada 14-18 Desember 1957, upaya membentuk identitas kolektif ini diakomodasi sebagai tujuan utama penulisan sejarah nasional. Bahwa upaya rekonstruksi sejarah nasional yang otentik harus selaras dengan visi nasional. Artinya, tidak hanya sekedar mengupayakan penulisan yang Indonesia-sentris, menggantikan penulisan Neerlando-sentris namun rekonstruksi ilmiah yang objektif dan kreatif tentang struktur kemasyarakatan dan dinamika kehidupan etnis tertentu sebagai unsur bangsa yang memiliki sejarahnya sendiri (unit historis yang independen), maupun hubungan di antara unsur-unsur bangsa yang lain. Juga, tidak sekedar mengambil peran penulis-penulis asing oleh sejarawan nasional (lokal) (Abdullah, 2016:7).

Upaya mengembalikan sejarah pada yang tidak bersuara (masyarakat terjajah), masyarakat miskin (buruh, petani, nelayan, dst), perempuan dan anak di wilayah-wilayah periferi (lokal) melalui proses yang disebut sebagai humanisasi sejarah, bahwa sejarah bukan sekedar kuburan orang-orang besar (Kartodirjo, 1982:7).

Mempelajari sejarah seringkali belum dipahami sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme, padahal sikap optimisme terhadap sejarah sebagai disiplin ilmu yang menjanjikan pembentukan karakter akan nilai spiritual, dan kultural karena kajiannya memberikan pedoman terhadap keseimbangan hidup, harmoni, nilai, dan keteladanan dalam keberhasilan serta kegagalan dan cerminan bagi pengalaman kolektif dapat dijadikan petunjuk bagi kehidupan masa depan (Wiriaatmadja, 2002: 294).

Pengetahuan dan pemahaman sejarah nasional Indonesia dan sejarah dunia, mahapeserta didik dapat mengerti dan memahami diri sendiri, sehingga

mereka mengetahui arah yang harus dituju, dimana mahapeserta didik akan berpikir dan bergerak di masa depan. Dengan pemahaman di masa lampau yang benar, pasti akan dapat diwujudkan identitas dirinya sendiri, lagi pula akan memperoleh tujuan serta pengertian yang mendalam mengenai kedudukan dan fungsinya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman sejarah nasional Indonesia berarti kemampuan peserta didik untuk dapat menjawab soal-soal pada aspek kognitif terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pemahaman sejarah nasional Indonesia ini, dapat diukur seberapa jauh tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep, fakta-fakta substansi, materi sejarah nasional Indonesia dan diharapkan mampu mencapai tingkat pemahaman yang dicapai oleh peserta didik sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa.

#### **D. Hubungan Sejarah Lokal dan Sejarah Nasional**

Sejarah lokal dan Nasional sangatlah berhubungan, dengan melakukan penelitian tentang sejarah lokal, tidak hanya memperkaya pembendaharaan sejarah nasional, tapi lebih penting lagi memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih intim. Dengan begini makin menyadari berbagai corak penghadapan manusia dengan lingkungannya dan dengan sejarahnya serta memperdalam pula kesadaran sejarah untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa sejarah yang dilalui (Buku petunjuk Seminar Sejarah Lokal 1982 : 1-2, dalam Widja (1991)).

Sejarah nasional dan sejarah lokal memiliki kategori unit historis sendiri-sendiri, tetapi tidak bisa dipungkiri adanya keterkaitan antara peristiwa dalam

konteks nasional dan konteks lokal. Keterkaitan keduanya bukan harus diartikan bahwa sejarah nasional adalah semata-mata gabungan dari sejarah-sejarah tingkat lokal, karena masing-masing lokal memiliki realitas kesejarahannya. Sejarah nasional tekanan terutama diberikan pada gambaran yang lebih meluas serta menyeluruh dari suatu lingkungan bangsa dengan tidak terlalu memperhatikan detail-detail peristiwa. Studi sejarah local memiliki empat corak khusus yaitu, peristiwa khusus, struktur, sistematis, tematis dan sejarah umum (Priyadi, 2012:77-88).

Menurut Priyadi (2012:30) sejarah nasional Indonesia selalu mempunyai pertalian dengan berbagai tradisi lokal yang hidup karena pada masa lampau telah terjadi interaksi dan transaksi sejarah. Interaksi dan transaksi merupakan perwujudan pertemuan antara sejarah local, yang selanjutnya menjadi peristiwa yang dikategorikan dengan sejarah nasional. Pada prinsipnya semua peristiwa sejarah nasional adalah sejarah local. Peristiwa yang berkadar nasional umumnya memiliki pengaruh terhadap masyarakat yang lebih luas, tidak hanya peristiwa local, interlocal tetapi nasional. Itulah mengapa sejarah nasional Indonesia sering mengangkat peristiwa sejarah local menjadi sejarah nasional.

#### **E. Model Kepahlawanan**

Pahlawan bukanlah sebutan formal, karena siapapun bisa menjadi pahlawan. Namun, dalam konteks kelembagaan seperti negara kata pahlawan merupakan penghargaan formal yang disepakati oleh komponen bangsa, yang selanjutnya disahkan oleh pejabat politik yaitu presiden. Sesuai dengan era pembangunan di negeri ini yang sedang berjalan dewasa ini kiranya pula satu keteladanan lebih berharga dari kepahlawanan itu sendiri dengan kata lain

“teladan” lebih sesuai daripada pahlawan, karena pada saat sekarang negara lebih memerlukan mereka yang mau bekerja keras untuk membangun negaranya dan keteladanan yang demikian patut untuk mendapatkan penghargaan. Kepahlawanan tidak hanya didefinisikan dalam konteks tindakan tetapi pahlawan juga dapat diartikan dalam ucapan, merubah seseorang dari perilaku yang negatif merupakan bagian dari definisi tersebut. Termasuk mengatakan yang hal itu haq dan yang bathil itu bathil meskipun perih adanya. Pada penelitian Porpora (1996) dijelaskan bahwa alasan pentingnya meneliti pahlawan supaya setiap individu tidak hanya dibentuk dari ruang sosial tetapi juga terbentuk dari ruang moral.

Pahlawan merupakan penghargaan formal yang disepakati oleh komponen bangsa yang selanjutnya disahkan oleh pejabat politik yaitu presiden. Dalam UU No 20 tahun 2009 pasal 1 angka 4 menjelaskan bahwa pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan menghasilkan karya yg telah luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia .

Syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelas sebagai pahlawan nasional diatur dalam pasal 25 dan 26 UU No. 20/2009, yaitu :

1. Syarat umum (pasal 25 UU No.20/2009)

- 1) Warga Negara Indonesia (WNI) atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI.
  - 2) Memiliki integritas moral dan keteladanan
  - 3) Berjasa terhadap bangsa dan negara
  - 4) Berkelakuan baik
  - 5) Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negara
  - 6) Tidak pernah dipenjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun.
2. Syarat khusus (Pasal 26 UU No.20/2009)
- Berlaku untuk gelar pahlawan nasional yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal dunia dan semasa hidupnya :
- 1) Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta wujud persatuan dan kesatuan bangsa.
  - 2) Tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan
  - 3) Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya.
  - 4) Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara.
  - 5) Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa.
  - 6) Memiliki jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi

- 7) Melakukan perjuangan yang memiliki jangkauan luas dan berdampak nasional.

Berdasarkan definisi dan tersebut dapat disimpulkan mengenai arti pahlawan yaitu berani dan pengorbanan yang menimbulkan tafsir yang luas sehingga setiap orang bisa disebut pahlawan. Keberanian seorang pahlawan tidak selalu identik dengan keberanian berperang. Namun, dapat didefinisikan bahwa pahlawan adalah orang yang berani membela kebenaran.

Soeprpto (2008:57) Secara etimologi pahlawan seorang yang berphala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, atau umat manusia. Tindakan seorang pahlawan yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang dan menunjukkan jiwa atau sifat keberanian. Keperkasaan kegagahan dan kerelaan untuk berkorban dalam membela kebenaran dan keadilan. Orang yang memiliki jiwa kepahlawanan ciri-cirinya yaitu memiliki keberanian, selalu bertanggungjawab, dan rela berkorban. Kepahlawanan merupakan sikap ksatria, berani terpuji dalam membela kebenaran. Sikap kepahlawanan telah ditunjukkan oleh pada pendahulu ketika mengusir penjajah untuk mencapai kemerdekaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam diri pahlawan diantaranya yaitu, keberanian, kesabaran dan pengorbanan (Matta, Anis, 2004:9)

### 1. Keberanian

Seseorang yang memiliki keberanian akan selalu memiliki sikap : adanya tekad, percaya diri, konsistensi, optimism, berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak, mampu memotivasi oranglain, selalu tahu diri, rendah hati dan mengisi jiwa dengan pengetahuan, bertindak nyata, semangat, menciptakan kemajuan, siap menanggung risiko, konsisten. (Munawar.2010).

## 2. Kesabaran

Jauhari, (2006:342) sabar diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu merangkul atau memelukdirinya dari keluh-kesah. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh kesah. Maka dapat disimpulkan bahwa sabar adalah kebatabahan dalam menahan sesuatu yang sulit.

Ciri-ciri sabar menurut (Zuriah, 2007:86) yaitu, tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu).

## 3. Pengorbanan

Upaya untuk meneruskan perjuangan para pahlawan kita dapat turut berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, setiap warga negarapun dapat menjadi seorang pahlawan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat bangsa dan negara.

## F. Sikap Patriotisme

Menurut Budiyono (2007:212), patriotisme adalah sikap berupaya untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga. Patriotisme merupakan sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan terhadap sesuatu. Indikator patriotisme yaitu:

1. Jiwa nasionalisme yang tinggi, yaitu kesadaran membela tanah air dengan masyarakat dengan mengerahkan segala kemampuan.
2. Nilai nasionalisme yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu, bahkan pemimpin pada masa pengabdianya seperti Soedirman.
3. Keyakinan bahwa perjuangannya adalah benar, baik ditinjau dari segi agama, rasio, maupun amanah bangsa untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga.
4. Kesadarannya untuk berbuat baik bagi negara dan bangsa.

Berkaitan dengan indikator diatas, maka dapat disimpulkan indikator mengenai patriotisme sebagai berikut:

- 1) Pemberani, berani membela tanah air dengan menanggung segala resiko yang akan terjadi.
- 2) Bersigat kepemimpinan antara lain menjadi pemimpin yang dapat dianut oleh semua orang.
- 3) Relat berkorban, mengorbankan jiwa dan raga untuk perjuangan.
- 4) Berprilaku baik bagi bangsa dan negaranya.

Sedangkan menurut Suprpto, dkk (2007:38) bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Hal ini menunjukkan kecintaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme. Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib Bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka (Bakry, 2010, 144).

Lebih jauh lagi, Bakry (2010:145) menyatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dan nasionalisme Indonesia. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan tentang nilai dan patriotisme, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa.

Berkaitan dengan nilai-nilai patriotism Rashid (2004:5) menyebutkan beberapa nilai, yaitu : kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotisme, yaitu kesetiaan dan kerelaan berkorban.

Patriotisme yaitu rasa kecintaan dan kesetiaan seorang kepada tanah air beserta bangsanya, dan mengagumi pada tata cara kebiasaan suatu tradisi di

negara ini. Setara kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya dan bersikap budi pekerti demi kesejahteraan bersama di dalam negeri. Menurut Suprpto (2007:38). Patriotisme merupakan perilaku dan semangat yang cinta kepada tanah air serta berani berkorban jika diwajibkan oleh negara. Selanjutnya, Sapriyana (2002:54) nilai-nilai patriotisme yang terkandung didalam pembelajaran sejarah adalah mencintai tanah air serta menghargai jasa-jasa para pejuang.

Beberapa pendapat tentang sikap patriotisme yaitu : 1) Syafrial (2011:99) mendefinisikan bahwa patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah rela berkorban demi bangsa dan negara. 2) Sikap yang berani, menurut Irons (2003:5) keberanian merupakan suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya meskipun terdapat halangan karena percaya kebenarannya. 3) Pemikiran tersebut sejalan dengan Peterson dan Seligman (2004:199) yang mendefinisikan keberanian sebagai kekuatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi walaupun terdapat halangan baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam pencapaiannya. 4) Pantang menyerah, hal ini merupakan wujud kepribadian seseorang yang gigih tanpa bosan bangkit dari suatu kegagalan ke kegagalan yang lain yang akhirnya mencapai keberhasilan. (Matta, 2004:61). Patriotisme merupakan wujud cinta tanah air. Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang menyentuh segala aspek jiwa pelajar salah satunya sikap patriotisme. Patriotisme membawa kemajuan pada bangsa terutama dalam bidang Pendidikan. Mengembangkan sikap patriotisme pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik memiliki jiwa patriotisme.

## G. Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme menjadi sangat penting karena dalam perkembangan dunia yang mengglobal, tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara semakin mudah dipengaruhi oleh budaya luar yang lebih banyak telah menggerogoti nilai-nilai patriotisme. Patriotisme sering disamakan atau digabungkan dengan sikap nasionalisme. Secara substansial patriotisme adalah sikap rela berkorban serta kepeloporan terhadap bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan sekaligus memuat prinsip-prinsip atau nilai-nilai yaitu kesatuan, kebebasan, persaudaraan dan hasil usaha. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sikap kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “heroism” dan dalam bahasa Inggris “patriotisme” (Jurnal RR. Ardiningtiyas Pitaloka, M. Psi. Jakarta, 18 Februari 2004).

Patriotisme memiliki perbedaan dengan nasionalisme. Nasionalisme lebih bernuansa dominasi, superioritas atas kelompok bangsa lain, sedangkan patriotisme lebih menekankan pada dua hal blind and constructive patriotisme yaitu patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Patriotisme konstruktif adalah sebuah keterikatan bangsa dan negara dengan ciri khas mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan/terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki nasionalisme maupun patriotisme memerlukan media untuk menanamkannya. Patriotisme lebih berbicara akan cinta dan loyalitas. Patriotisme memiliki beberapa dimensi dengan berbagai istilah, namun Staub

(1997) membagi patriotisme dalam dua bagian yakni *blind* dan *constructive patriotism* (patriotisme buta dan patriotisme konstruktif).

Staub (1997) menyatakan patriotisme sebagai sebuah keterikatan (*attachment*) seseorang pada kelompoknya (suku, bangsa, partai politik, dan sebagainya). Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya pada suatu kelompok sosial (*attachment*) untuk selanjutnya menjadi loyal.

Dari rentetan sejarah pemahaman patriotisme, nampaknya patriotisme yang kemudian populer dan dikenal masyarakat luas, tidak hanya di Indonesia, namun juga di dunia ialah *blind patriotism*. Hal ini mendorong Staub juga Bar-tal menghimbau dalam bukunya, "*Patriotisme-in the lives of individuals and nations*", untuk mempopulerkan dimensi patriotisme yang semestinya lebih merasuk yaitu *constructive patriotism* (Staub, 1997).

#### **H. Sejarah Jendral Soedirman**

Jendral Soedirman merupakan salah satu pahlawan nasional bangsa Indonesia yang berhasil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Jendral Soedirman memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan segala kekurangan. Melemahnya kesehatan tidak menghalangi perjuangan Jendral Soedirman, rasa cinta terhadap bangsa Indonesia memicu semangatnya untuk terus berjuang dalam keadaan apapun. Dalam lingkungan militer Jendral Soedirman merupakan sosok yang mampu menjadi pendingin dan memberi semangat dalam kegentingan pasukannya dari ancaman bangsa barat. (Susilo, Agus. 2018: Vol 6)

Nilai-nilai kejuangan Jendral Sudirman menurut Wibowo, dkk (2017:137)

1) Pantang menyerah, 2) menjaga kehormatan diri, 3) setia kawan, 4) menjunjung tinggi kebersamaan 5) nasionalis, 6) patriotis 7) seorang pendidik 8) pemimpin perang dan siasat gerilya yang cerdas 9) pemimpin yang bersahaja 10) pemimpin pasukan yang baik, tidak mudah menyerah, memiliki semangat juang yang tinggi, dan tidak menunjukkan Lelah didepan pasukan, 11) senantiasa dekat dengan Yang Maha Kuasa, tidak gegabah dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan serta amanah dalam mengemban kepercayaan.

Sebagai panglima besar Tentara Nasional Indonesia pertama, ia adalah sosok yang dihormati di Indonesia. Terlahir dari pasangan rakyat biasa di Purbalingga, menurut Julinar Said dan Triyana Wulandari (1995:55) Soedirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Purbalingga. Soedirman merupakan anak dari Karsid Kartowidjoyo, yang merupakan mandor pabrik gula Kalibagor, Banyumas dan Ibu yang bernama Siyem.

Sejak usia 8 bulan Soedirman diangkat oleh salah satu kerabat Siyem yang bernama Raden Tjokrosoenardjoz sejak saat itulah Soedirman dibawa ke Cilacap (Adi Susilo, 2013:13). Soedirman bersekolah di HIS (*Hollandsch Inlandshe School*) atau disebut sebagai sekolah rakyat, yang pada masa saat ini setara Pendidikan sekolah dasar. Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, tidak semua orang bisa bersekolah. Soedirman bisa bersekolah karena Soedirman termasuk keturunan Piyayi setelah diangkat oleh Raden Tjokrosoenarjo (Susilo, 2013:14).

Soedirman tumbuh menjadi seorang peserta didik rajin, sangat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mengikuti program kepanduan yang dijalankan oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Saat di sekolah menengah, Soedirman mulai menunjukkan kemampuannya dalam memimpin dan berorganisasi, dan dihormati oleh masyarakat karena ketaatannya pada Islam. Setelah berhenti kuliah keguruan, pada 1936 mulai bekerja sebagai seorang guru, dan kemudian menjadi kepala sekolah, di sekolah dasar Muhammadiyah, juga aktif dalam kegiatan Muhammadiyah lainnya dan menjadi pemimpin Kelompok Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1937 (Soekamto. 2011:9). Setelah Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942, Soedirman tetap mengajar. Beliau adalah orang yang sangat disegani karena ketegasan dan jiwa kepemimpinannya.

Pada awal pendudukan Jepang di Indonesia, Soedirman memiliki bakat sebagai pengajar berusaha mendapatkan izin dari pemerintah Jepang untuk membuka kembali sekolah Muhammadiyah yang pernah ditutup oleh Belanda. Usahanya berhasil setelah mengalami berbagai kesulitan. Beberapa bulan kemudian Soedirman meninggalkan profesi sebagai guru dan mengikuti latihan militer pada saat Jepang membentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Seusai mengikuti Latihan, Soedirman diangkat menjadi Daidancho (Komandan Batalion PETA) di Banyumas. Perhatiannya terhadap anak buah sangat besar. Soedirman sangat memperhatikan kesejahteraan prajurit. Kadangkala ia bersitegang dengan pengawas Jepang untuk membela kepentingan bawahannya (Dwi Purwoko, 1989 : 293).

Pada Bulan November 1948, Soedirman sakit dan dalam perawatan di rumahnya Bintaran, Yogyakarta . pada saat ini situasi politik semakin memanas. Pada bulan November 1948, hubungan Indonesia dengan Belanda semakin memburuk. Serangkaian usaha diplomasi berjalan tersendat-sendat. Belanda terus berusaha meningkatkan kekuatan bersenjata. Menghadapi perkembangan yang semakin memburuk sekalipun dalam keadaan sakit Soedirman tetap melakukan koordinasi dengan para komandan agar semua kekuatan bersenjata bersiap siaga (Sardiman, 2000:195).

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan serangan terhadap Indonesia, dengan menyerang Ibukota RI Yogyakarta guna menangkap pemimpin-pemimpin pemerintahan dan merobohkan pemerintahan Republik Indonesia. ,meskipun dalam keadaan sakit Jendral Soedirman tetap melanjutkan perjuangannya untuk bergerilya selama tujuh bulan. Pengorbanan Panglima Besar Jendral Soedirman dalam babak sejarah Perjuangan bangsa Indonesia sangatlah besar, sehingga sangatlah wajar apabila sosok yang mengantarkan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan dan kedaulatan dijadikan sebagai figure kepahlawanan yang harus ditiru dan dicontoh oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya oleh peserta didik sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Generasi muda Indonesia dapat meneladani dan mengembangkan semangat perjuangan Jendral Soedirman dalam membangun tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemhan, 2015: 18-19).

## **I. SMK Ma`arif NU Bobotsari dan Tempat Kelahiran Jendral Soedirman**

SMK Ma`arif NU Bobotsari merupakan salah satu SMK yang ada di Kabupaten Purbalingga. Hal ini memiliki keterkaitan terhadap tempat kelahiran Jendral Soedirman yaitu di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga yang hanya berjarak 26 km. Sebagai bagian dari kabupaten Purbalingga peserta didik hendaknya mengetahui sejarah didaerahnya. Keuntungan mempelajari sejarah lokal adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kesejahteraan dari masing-masing peserta didik. Selain itu juga untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam sejarah nasional.

Banyak peristiwa sejarah pada tingkat lokal yang merupakan dimensi dari sejarah nasional sehingga kita peserta didik perlu untuk mempelajari materi sejarah lokal tersebut. Selain itu juga supaya peserta didik SMK Ma`arif NU Bobotsari merasa memiliki dengan sejarah didaerahnya. Akan tetapi sejarah lokal menjadi suatu dasar bagi peserta didik untuk mempelajari sejarah tentang daerah lainnya. Jadi memasukan sejarah lokal sebagai suatu kurikulum di sekolah memegang peranan yang sangat urgen untuk membangkitkan kecintaan pelajar kepada daerahnya.

Pembelajaran sejarah lokal di daerah tertentu pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana. Peserta didik di SMK Ma`arif NU Bobotsari ini sudah sewajarnya

diperkenalkan dengan lingkungan. Apabila mereka mencintai sejarah di daerahnya maka secara otomatis anak didik akan mengetahui tentang kearifan lokal tentang kebudayaan di daerahnya.

Melakukan penelitian tentang sejarah Jendral Soedirman tidak hanya memperkaya pembendaharaan sejarah nasional, tapi lebih penting lagi memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosio-kultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih mendalam. Dalam hal ini sejarah lokal mempunyai peran yang strategis serta memberikan kemungkinan yang luas dalam mengembangkan penulisan sejarah nasional, meskipun tanpa dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi dilingkup yang lebih luas.

Metode pemberlajaran yang masih bersifat normative, bahkan cenderung hanya mengenalkan angka atau tahun dimana peristiwa terjadi, belajar menghafal dan mengetahui seseorang yang ditokohkan tanpa membahas lebih mendalam tentang kaitan dengan situasi dan kondisi saat peristiwa masa lalu itu berlangsung telah menjadikan peserta didik hanya menerima pembelajaran sejarah secara monoton, tidak mampu menghayati nilai-nilai yang sesungguhnya pada peristiwa masa lalu yang didalamnya terkandung makna tersirat.

Sudah saatnya semua pihak, terutama pengambil keputusan kebijakan di negeri ini sadar akan sejarah, terutama menyangkut perjalanan bangsa, dari proses perjuangan menuju bangsa merdeka hingga setelah merdeka termasuk pergantian perubahan system pemerintahan terekam dalam sejarah atas dasar fakta-

fakta tanpa dibarengi tendensi tertentu supaya penerus cita-cita dinegeri ini tidak terjebak pada informasi yang bias.

Sejarah Jendral Soedirman ini memberi peran penting dalam kemajuan pendidikan Indonesia khususnya di SMK Ma`arif NU Bobotsari. Karena akan memberikan pemahaman bagi peserta mengenai asal usul serta akar sejarahnya. Sehingga, peserta didikpun dapat menghadapi realitas di masa kini yang lebih baik.

#### J. Teori Belajar *Modelling*

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) (Eni Fariatul. 2016:26) .

Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (*behavioristik*). Teori pembelajaran social ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip- prinsip teori -teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Dalam teori pembelajaran social akan menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement eksternal* dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar social “ manusia “ itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan.

Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku oranglain, inti dari pembelajaran sosial adalah permodelan (*modeling*). Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan ,Pertama. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model (Nur, 1998: 4).

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori – teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain.

Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya. Desmita (2011: 44) mengatakan bahwa behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah. Albert Bandura adalah seorang psikolog yang terkenal dengan teori belajar social atau kognitif social serta efikasi diri. Salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi. Bandura menyatakan bahwa factor social dan kognitif serta factor pelaku memainkan peran sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Bandura ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati, dengan kata lain perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip yang diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (King, 2010:15). Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, factor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan

temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Asumsi awal sudut pandang awal sudut pandang teoritis Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu : 1) pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau permodelan (*modeling*) 2) dalam modelling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. 3) *imitation* atau *modelling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. 4) dalam *imitation* atau *modelling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang dapat efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu seperti kemampuan mengingat dan mengulang pada pelaksanaan proses peniruan. 5) mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya (Neil, 2004:211-213).

Mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Salah satu asumsi paling awal yang mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap dan berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak mereka mempelajari aktivitas mengamati perilaku

oranglain ( Jess Feist, 2009 : 409). Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar social jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan yang tidak baik, maka dia cenderung untuk menjadi tidak baik, atau sebaliknya menganggap bahwa lingkungannya itu tidak baik itu adalah tidak baik.

Bandura yakin bahwa Tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku oranglain. *Vicarious learning* adalah pembelajaran dengan mengobservasi oranglain. Fakta ini menantang ide behavioris bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya mengkontruksikan gambaran, mengingat, menganalisis dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pembelajaran (Herli Janet, 2018:191).

Menurut Alwisol (2014) konsep dasar teori belajar sosial (*social learning theory*) Bandura yaitu:

1. Determinis Resiprokal

Pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determenis resiprokal adalah konsep penting dalam teori belajar sosial Bandura, menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling detirminis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat

kompleksitas, dari perkembangan interpersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif sari organisasi dan sistem sosial.

## 2. Tanpa *Reinforcement*

Bandura memandang teori Skinner dan Hull terlalu bergantung pada reinforcement. Jika setiap unik respon sosial yang orang malah tidak belajar apapun. Menurutnya reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada reinforcement yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi, itu merupakan pokok teori belajar sosial.

## 3. Kognisi dan Regulasi diri

Teori belajar tradisional sering terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidakmampuan mereka untuk menjelaskan proses kognitif. Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berfikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan, misalnya dengan menyimpan pengalaman dalam ingatan dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan

pada masa yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing kearah tujuan jangka Panjang.

Teori Kognitif Sosial yang dikemukakan Albert Bandura menyatakan bahawa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan peserta didik untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan peserta didik terhadap perilaku orang tuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Perspektif teori kognitif sosial lahir berdasar asas dari kritik terhadap teori yang dikembangkan oleh ahli behavioristik. Menurut Albert Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku, namun prinsip tersebut harus memperhatikan suatu fenomena penting yang diabaikan oleh paradigma behaviorisme, yaitu bahwa manusia mempunyai kemampuan berfikir dan mengaku tingkah lakunya sendiri. Teori ini didasarkan atas proporsi bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman manusia mengenai, motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Perspektif teori ini memandang perilaku manusia dari sebuah model yang berinteraksi saling mempengaruhi dengan komponen situasi lingkungan, serta komponen personal manusia yang meliputi afeks, emosi dan kognitif individu (Sri Muliati, 2009: 2).

Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan

dengan tujuan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar (Khomsiyah. 2012 : 37).

Bandura (1998) melabel teorinya sebagai teori kognitif sosial didasarkan atas beberapa alasan tidak hanya menempatkan manusia mempunyai kemampuan kognitif yang berkontribusi pada proses motivasi manusia, dan aksi/tindakan, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan meregulasi perilaku mereka dan membuat system-sistem sosial untuk mengorganisasi dan menskontruksi kehidupan mereka. Melalui belajar mereka dapat mempresentasikan atau mentransformasikan pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic reciprocal* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu, perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan tempramen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi, pemikiran dan kecerdasan.

Sri Muliati (2019:87) secara rinci pokok-pokok pemikiran Bandura adalah sebagai berikut 1) *Reciprocal determinism* dan *human agency*. 2) Kekuatan dan jangkauan pemodelan. 3) Prinsip dan pengaruh pemodelan. 4) Efikasi diri komponen kepribadian *agentic*. 5) Evolusi diri perilaku manusia *agentic*. 6) Teori kognitif sosial dalam konteks kultural. 7) Kemampuan generalisasi secara teoritis dalam kajian lintas budaya.

### K. Teori Belajar Observasional/Peniruan (*Modeling*)

Pada tahun 1941, dua orang ahli psikologi, yaitu Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif, Tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia (Herli Janet.2018)

Dua puluh tahun berikutnya ,” Albert Bandura dan Richard Walters ( 1959, 1963 ) telah melakukan eksperimen pada anak-anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut “*observational learning*” atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1971), kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial diperbaiki memandang teori pembelajaran sosial yang sebelumnya hanya mementingkan perilaku tanpa mempertimbangan aspek mental seseorang.

Inti dari pembelajaran modeling adalah 1) mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. 2) *modeling* melibatkan proses-psproses kognitif, jadi tidak hanya meniru, tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan oranglain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan. 3) karakteristik *modeling* sangat penting, manusia lebih

menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompoten daripada yang tidak kompeten dan pribadi kuat daripada yang lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. 4) manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari *modeling* yang secara potensial bermanfaat (Neil, 2004: 217).

Perkembangan kognitif anak-anak menurut pandangan pemikir Islam yang terkenal pada abad ke-14 yaitu Ibnu Khaldun perkembangan anak-anak hendaklah diarahkan dari perkara yang mudah kepada perkara yang lebih susah yaitu mengikut peringkat-peringkat dan anak-anak hendaklah diberikan dengan contoh-contoh yang konkrit yang boleh difahami melalui pancaindera. Menurut Ibnu Khaldun, anak-anak hendaklah diajar atau dibentuk dengan lemah lembut dan bukannya dengan kekerasan. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa anak-anak tidak boleh dibebankan dengan perkara-perkara yang di luar kemampuan mereka. Hal ini akan menyebabkan anak-anak tidak mau belajar dan memahami pengajaran yang disampaikan. Marres, Bernadet mengatakan Psikologi behavioristik atau belajar dengan cara meniru ini memiliki empat batasan, yakni:

1. Mengabaikan teori-teori motivasi dan juga proses kognitif.
2. Berdasarkan penelitian terhadap hewan.
3. Mengabaikan dimensi sosial.
4. Beranggapan jika manusia merupakan organisme pasif yang tidak bisa memilih.

*Social learning theory* atau teori belajar sosial merupakan pengembangan dari karya Cornell Montgomery (1843) dimana ia mengajukan pemikiran jika belajar sosial terjadi lewat empat tahap, yakni: 1) Kontak dekat, 2) Perilaku model peran, 3) Imitasi terhadap pihak yang superior, 4) Memahami konsep perilaku yang akan ditiru.

Teori belajar sosial sudah menjelaskan jika manusia belajar dari observasi orang lain, dengan kata lain apa yang diketahui manusia diketahui didasarkan dari penjelasan yang diberikan orang lain pada diri sendiri. Manusia memang akan selalu belajar menggunakan cara belajar efektif menurut psikologi seperti salah satunya belajar dari orang lain. Beberapa cara manusia memahami suatu hal yang menggunakan *social learning theory* diantaranya adalah:

1. Harapan

Harapan atau ekspektasi mengartikan jika pengetahuan seseorang harus bisa mewujudkan apa yang diinginkan dari lingkungan dan kepercayaan dari lingkungan.

2. Belajar Observasional

Belajar observasional mengartikan seseorang mendasari pengetahuannya dengan cara mengobservasi orang lain pada lingkungan sehingga akan ada hubungan perilaku dengan sikap. Seseorang akan mengenali perilaku orang lain, menyesuaikan dengan diri sendiri dan kemudian meniru perilaku tersebut di masyarakat. Sebagai contoh, kata pantek' di beberapa kota mengartikan pengeboran

manual untuk menggali sumur. Sedangkan di beberapa kota Sumatra mengartikan makian. Untuk itu orang yang berasal dari Sumatra akan terkejut ketika mendengar kata tersebut. Akan tetapi jika diobservasi dengan baik, maka ia sadar jika kata tersebut memiliki arti yang berbeda.

Albert Bandura mengemukakan bahwa seorang individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan atau modeling, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterimanya. Proses belajar ini dinamakan *observational learning* atau pembelajaran pengamatan. Bandura (1971) mengemukakan bahwa teori pembelajaran sosial membahas tentang 1) bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning*. 2) cara pandang yang cara pikir seseorang terhadap informasi, dan 3) bagaimana perilaku seseorang mempengaruhi lingkungan dan menciptakan penguat (*reinforcement*)

Teori belajar sosial menekankan *observasional learning* sebagai proses pembelajaran, dimana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mengamati secara sistematis reward dan punishment yang diberikan kepada orang lain. Istilah *observational learning* ini sinonim dari *learning through imitation* (belajar melalui peniruan) (Jurnal Hill, Theories, hal 199). Pembelajaran observasional memiliki empat tahap dalam proses pengamatan atau modeling.

Proses yang terjadi dalam pembelajaran observasional tersebut antara lain (Ainiyah.2017)

- 1) Atensi, dalam tahap ini peserta didik harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat. Pada penelitian model yang dimaksud adalah Jendral Soedirman.
- 2) Retensi, tahapan ini merupakan tahapan untuk mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati. Peserta didik harus mampu mengingat nilai-nilai kepahlawanan yang dicontohkan oleh Jendral Soedirman.
- 3) Reproduksi, dalam tahapan ini peserta didik yang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh Jendral Soedirman, maka berikutnya adalah menirukan atau mempraktekan perilaku yang dilakukan oleh Jendral Soedirman.
- 4) Motivasional, tahapan yang terakhir adalah peserta didik harus memiliki motivasi untuk belajar dari Jendral Soedirman.

#### L. Kapabilitas behavioral

Kapabilitas behavioral merujuk pada fakta jika pengetahuan seseorang sangat dibutuhkan agar bisa mempengaruhi perilaku. Seorang anak mungkin saja tidak sadar ketika teriak didekat orang lain tidaklah sopan sehingga seseorang menegur anak tersebut. Jika anak tersebut tidak mendapatkan respon negative, maka tentunya anak tersebut akan terus melakukan hal tersebut karena anak tersebut tidak sadar. Namun, ketika sudah diberikan respon negative atau punishment, maka barulah anak tersebut bisa berhenti sebab sudah mengetahui macam-macam gaya belajar perilaku. Ketika seseorang mendapatkan respon

negative, maka akan menyadari bahwa apa yang dilakukan tidaklah baik dan disinilah kapabilitas behavioral bermain (Maulana, Roby. 2017)

#### 4. *Self Efficacy*

*Self efficacy* atau efikasi diri adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura, yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi yang akan datang (Herli Janet. 2018:193).

Ada juga yang mengatakan hal itu merupakan keyakinan seseorang terhadap diri sendiri. Apabila seseorang yakni dengan pengetahuan yang dimiliki, maka ia akan bertindak atas dasar pengetahuannya tersebut dan akan dilakukan dengan percaya diri. Sebagai contoh ketika mengacungkan ibu jari dan ada orang Brazil yang marah karena perilaku tersebut, maka tentunya akan membuat pelaku heran dan mulai ragu ragu dengan pengetahuan yang dimiliki. Semakin banyak orang yang marah, maka seseorang semakin paham jika mengacungkan ibu jari tersebut adalah hal yang salah dan tidak melakukannya kembali sekaligus mengembangkan manfaat berpikir positif (Feist, 2010:212).

Bandura (1997) menekankan bahwa mekanisme pengaruh efikasi diri terhadap perilaku manusia dapat terjadi melalui beberapa cara berikut :

- 1) Efikasi diri akan mempengaruhi pilihan Tindakan yang akan dilakukan

- 2) Efikasi diri akan menentukan berapa banyak usaha yang akan dikeluarkan dan kegigihannya dalam menghadapi tugas. Efikasi diri yang tinggi membuat seseorang lebih kuat dan lebih gigih dalam melakukan sesuatu.
- 3) Efikasi diri akan mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosi. Jika efikasi diri rendah, seorang akan merasa bahwa suatu tugas sulit dibandingkan keadaan sebenarnya. Begitupun sebaliknya.

*Self-efficacy* dalam modeling akan mengacu pada tindakan-tindakan manusia antara lain : 1) manusia akan meneruskan rencana Ketika sadar konsekuensinya terhadap Tindakan. 2) manusia memiliki kemampuan memprediksi. Mengantisipasi hasil Tindakan dan memilih perilaku dimana yang dapat menghasilkan keluaran yang diinginkan serta menghindari yang tidak diinginkan. 3) manusia sanggup memberikan reaksi diri dalam proses motivasi dan pengaturan terhadap setiap Tindakan. 4) manusia dapat melakukan refleksi diri (Herli Janet, 2018:194).

##### 5. *Determinisme Resiprokal*

*Determinisme resiprokal* merupakan orang yang saling meniru perilaku ketika sedang berinteraksi. Pada saat seseorang ada dalam sebuah lingkungan, maka ia akan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Sebagai contoh ketika bertemu dengan guru atau dosen dan mungkin berbicara tentang tugas, maka seseorang akan memakai kata saya dan nada bicara yang juga rendah. Namun ketika berbicara dengan teman, maka kemungkinan akan berbicara lebih santai baik nada dan juga bahasa berdasarkan macam macam sifat manusia.

## Unsur Utama dalam Peniruan ( Proses Modeling)

Menurut teori belajar sosial, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dari tindakan, secara rinci dasar kognitif dalam proses-proses yang mengatur pembelajaran *modeling* adalah :

### 1. Perhatian (*'Attention'*)

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain music terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Bandura & Walters (1963) dalam buku mereka "*Sosial Learning & Personality Development*" menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

### 1) Mengingat (*Retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar (Ainiyah. 2017)

### 2) Reproduksi gerak (*Reproductio'*)

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkahlaku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam

bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan. (Ainiyah.2017)

### 3) Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodwlan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan (Ainiyah.2017).

### 6. *Reinforcement*

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivikasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan oranglain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk reinforcement yang dapat mendorong modeling yaitu, 1) pengamat mungkin memproduksi perilaku model dan penerima *reinforcement* langsung. 2) akan tetapi reinforcement tidak langsung bisa berupa vicarious reinforcement. Pengamat mungkin hanya melihat oranglain diperkuat dan produksi perilakunya meningkat. 3) bentuk *self-reinforcement* atau mengontrol reinforcement sendiri. Bentuk *reinforcement* ini penting bagu guru maupun peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa reinforcement adalah respon

yang berasal dari oranglain yang bisa memperkuat atau melemahkan sebuah perilaku.

#### 7. Proses Mediasi *Social Learning Theory*

Menurut Bandura *observational learning* merupakan proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan pengaturan diri perilaku seseorang. Artinya, individu tidak sekedar mengkopi, atau meniru, secara otomatis setelah mengobservasi lingkungan (Suroso, 2004:17).

Inti dari pembelajaran *observasional* adalah permodelan (*modeling*). Melalui belajar mengamati untuk selanjutnya disebut imitasi atau *modeling*, individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang yang diamati dan mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri (Desmita, 2015:58).

Ciri-ciri *social learning theory* : 1) unsur pembelajaran utama adalah pemerhatian dan peniruan, 2) tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, dan nilai-nilai lain, 3) pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model, 4) pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif, 5) proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau imbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

Bandura mengatakan jika manusia sebenarnya merupakan prosesor aktif. Manusia tidak hanya meniru namun juga memikirkan konsekuensi dari perilaku yang akan ditiru tersebut seperti dalam psikologi sosial. jika perilaku tidak bisa

memberikan manfaat untuk diri sendiri, maka ia tidak akan meniru hal tersebut. Namun ketika perilaku tersebut memberi dampak positif, maka ia akan meniru perilaku tersebut. Seseorang nantinya juga tidak akan sembarang melihat serta meniru perilaku dan ada proses pertimbangan yang dilakukan di antara proses observasi dan juga proses meniru.

Bandura berpendapat jika ada tiga model yang akan ditiru dalam observational atau social learning, yakni:

- 1) Model langsung: Seseorang yang nyata berada di dekat peniru dan melakukan sebuah perilaku.
- 2) Model instruksi verbal: Seseorang menyebutkan perilaku dan juga ciri ciri dengan detail.
- 3) Model simbolik: Karakter baik nyata atau fiktif yang memperlihatkan perilaku lewat media bisa berbentuk film, video atau buku.

Jenis – jenis Peniruan (*Modelling*):

#### 1. Peniruan Langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya penyanyi yang disukai.

#### 2. Peniruan Tak Langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

### 3. Peniruan gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh: Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

### 4. Peniruan Sesaat / seketika.

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja.

Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

### 5. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun.

Contoh: Pelajar meniru gaya bahasa gurunya

## M. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aisiah (2013) yang berjudul: Peran Sejarah sebagai Basis untuk Membangun Karakter Peserta Didik melalui Biografi Tokoh. Isi penelitian ini mengungkap tentang Biografi potensial dalam mengembangkan kesadaran sejarah dan membina karakter peserta didik. Efektifitas pembelajaran biografi bergantung pada strategi pembelajaran yang ditetapkan. Pendidik perlu menyesuaikan strategi pembelajaran biografi dengan tingkat perkembangan moral dan mental peserta didik agar

dapat menggugah kesadaran sejarahnya dalam menggali nilai karakter atau nilai moral tokoh dalam biografi. Pada pendidikan usia dini dan pendidikan dasar pembelajaran biografi dilakukan melalui cerita sejarah, pada pendidikan menengah melalui bacaan biografi singkat seorang tokoh, dan pada pendidikan tinggi melalui penelitian dan penulisan biografi tokoh. Beragam strategi ini diharapkan relevan untuk menggugah kesadaran sejarah dan membina karakter peserta didik sesuai dengan level pendidikannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Badarun (2017) yang berjudul : “Integrasi Sejarah Lokal dalam Paket Pengajaran Sejarah Nasional” isi penelitian mengungkap kecenderungan peserta didik yang umumnya merasa bosan dengan pembelajaran sejarah, hal ini tidak lepas dari keberadaan sejarah yang dipelajari sulit dikaitkan dengan lingkungan mereka.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Yuliana (2013) yang berjudul: Pembelajaran Sejarah Lokal, Nilai-Nilai dan Aplikasi. Isi penelitian ini tentang Pembelajaran sejarah memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan Dalam hal ini, posisi sejarah lokal adalah posisi yang sangat penting karena berkenaan langsung dengan lingkungan terdekat peserta didik dan budaya peserta didik. Materi dalam pendidikan sejarah mencakup nilai-nilai perjuangan, keberhasilan, maupun kegagalan suatu bangsa, yang kemudian nantinya akan memberikan pengetahuan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa

bercermin dari peristiwa sejarah. Agar pembelajaran sejarah lokal ini tersalurkan dengan baik kepada peserta didik, guru harus mengemas pembelajaran dengan menarik dan menggunakan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sejarah lokal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Desca Nugraha (2013) yang berjudul: Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan Preanger Stelsel Di Kabupaten Bandung untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme. Isi penelitian ini tentang bagaimana pelaksanaan Kebijakan Preanger Stelsel di Kabupaten Bandung dan relevansinya dengan Kebijakan Tanam Paksa yang bersifat nasional dengan alasan yang beragam sesuai dengan yang diharapkan pada pertanyaan pertama. Misalnya kelompok 1, 2 & 4 menyebutkan bahwa dalam prakteknya hampir tidak ditemukan perbedaan dalam proses penerapan dan kebijakannya menyengsarakan rakyat. Namun lain halnya dengan kelompok 3 yang menyebutkan terdapat komoditas khusus yang tidak ditemukan di wilayah lainnya diantaranya adalah kina, selain itu menurut kelompok dalam praktek tanam paksa dikenal beberapa tokoh Belanda yang itu memajukan kesejahteraan rakyat dan ilmu pengetahuan salah satunya adalah K.A.R Boscha. Selain itu di wilayah ini pula ditemukan beberapa.